

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Kemajuan zaman dalam dunia global, membuat satu negara serta negara lainnya selalu terhubung, hubungan ini pada umumnya akan berlanjut kepada suatu kerjasama guna saling melengkapi kekurangan masing – masing dan mengembangkan kemampuan negara sendiri dengan pertukaran ilmu dari negara lain, dinamika yang antar negara miliki tidaklah sama sehingganya hubungan yang terjalin kadang kala tidak selalu mulus (Ormando, 2013).

Acapkali hubungan antar negara diwarnai dengan perbedaan sudut pandang yang berakibat kepada hubungan yang kurang harmonis. Bahkan seringkali proses untuk berusaha menyamakan sudut pandang tersebut menggunakan cara – cara yang tidak biasa hingga berkonflik serta berkonflik senjata. Persis seperti konflik yang hingga saat ini masih menjadi isu hangat dalam hubungan internasional, yakni konflik Rusia Ukraina (Yuda, 2021).

Konflik yang ada, bermula pada saat bubarnya Uni Soviet dan Pakta Warsawa sebab sebelumnya mereka adalah satu kesatuan di bawah Uni Soviet. Di waktu yang bersamaan pula, Ukraina memberikan suaranya untuk memerdekakan diri dari Uni Soviet di dalam sebuah referendum. Presiden Rusia Boris Yeltsin di tahun itu, setuju akan hal tersebut. Kemudian Belarusia, Ukraina dan Rusia membentuklah Commonwealth of Independent States (CIS), siapa yang berpikir bahwa keinginan untuk merdeka dengan menjalankan negara sendiri akan menciptakan konflik di hari mendatang (Oktarianisa, 2022).

Pada perjalanannya, hubungan antara Ukraina dan Rusia terbilang naik - turun, ketidakstabilan itu diisi oleh isu seperti geopolitik hingga geoekonomi di mana Rusia ingin menjadikan Ukraina sebagai bagian dari Rusia, sementara Ukraina tetap ingin menjadi negara tanpa intervensi, kendati demikian tetap ada beberapa wilayah di Ukraina yang juga menginginkan untuk bergabung dengan Rusia (Saeri dkk., 2023).

Di tahun 2010 – 2014, semasa pemerintahan Yanukovich, hubungan Rusia – Ukraina membaik sejalan dengan persetujuan antara kedua belah pihak untuk melakukan kerjasama terkait pasokan serta harga gas alam disepakati dalam kerjasama juga terkait keberadaan angkatan laut Rusia yang berada di Pelabuhan Laut Hitam dapat diperpanjang, tentu kerjasama yang disepakati ini sendiri memiliki maksud dan tujuan terselubung dari kedua belah pihak (Saeri dkk., 2023).

Rusia berniat mengambil alih Krimea, sedangkan Ukraina yang berharap kerjasama ini menjadi penyambung lidah untuk Ukraina melebarkan sayap kerjasamanya ke Uni Eropa. Kala itu revolusi menentang negara Rusiapun muncul, hubungan Rusia dan Ukraina memanas kembali. Mantan presiden Ukraina yang mendukung Rusia, Viktor Yanukovich berhasil dilengserkan oleh massa anti pemerintah, dan berakibat pada semakin memburuknya hubungan antar kedua negara tersebut (Oktarianisa, 2022).

Di saat Uni Eropa dengan Ukraina, pada tahun 2017 memperkuat hubungan mereka melalui persetujuan pasar fasilitas bebas visa bagi warga Ukraina yang hendak memasuki wilayah Uni Eropa serta persetujuan pasar bebas barang dan jasa, pada tahun 2021 Presiden Ukraina, Zelenskiy meminta untuk bergabung dengan NATO kepada Presiden Amerika, Joe Biden. Rusia yang mengetahui itupun tidak tinggal diam, dan meminta Ukraina mengurungkan niatnya tersebut (Saeri dkk., 2023).

Kecaman yang Rusia berikan, lalu berubah menjadi ancaman untuk menyerang Ukraina, sejak November 2021 terdapat isu serangan yang bergulir bahwa sebuah citra satelit menunjukkan penumpukan pasukan Rusia yang baru di antara perbatasan Rusia dengan Ukraina, di situasi yang semakin serius ini tidak nampak digubris oleh Ukraina, membuat hubungan di antara keduanya semakin memanas.

Mulai dilakukan latihan militer besar – besaran juga oleh Rusia sejak awal Januari 2022, semua angkatan laut dikerahkan bahkan latihan ini juga dilakukan di darat. Bersama dengan Belarusia, Rusia bekerjasama dengan tetangga dekat sekaligus sekutunya untuk melawan Ukraina (Oktarianisa, 2022). Hingga akhirnya Rusia melancarkan serangan ke Ukraina pada 24 Februari 2022. Hingga

kini konflik terus berlanjut, dan belum menunjukkan tanda – tanda akan segera berakhir.

Sebagai dua negara yang dinamika hubungannya sudah diketahui khalayak ramai, tentu saja konflik ini bukanlah angin lalu bagi kancah internasional, terlebih lagi masing – masing negara masih memiliki hubungan kerjasama dengan negara lain. Dampak global dari perang Rusia-Ukraina yang paling terasa ialah ancaman krisis energi dan pangan yang tengah dirasakan oleh banyak negara di dunia.

Rusia memiliki peran ekspor yang terbilang besar di bidang logam, energi, pupuk, hingga pertanian (Statista, 2024). Sebagai negara yang memiliki pengaruh besar di dunia, Rusia disebut sebagai rajanya gas alam dunia, di mana lebih dari seperempat kebutuhan gas dipasok oleh Rusia, apabila Rusia tidak dapat memenuhi kebutuhan dunia terhadap gas yang disebabkan oleh perang, tentu pasokan gas bagi dunia akan langka (Andrianto, 2022).

*Gambar 1: 10 Komoditas Eskpor Rusia tertinggi (2021)*

No.	Nama Data	Nilai
1	Minyak mentah	110.119.384.000
2	Minyak olahan	69.936.820.000
3	Batubara	17.560.283.000
4	Emas	17.362.390.000
5	Besi & baja	9.176.394.000
6	Gas minyak bumi	8.814.840.000
7	Platinum	8.456.249.000
8	Gandum	7.265.989.000
9	Aluminium	7.077.754.000
10	Kayu gergajian	6.048.523.000

*Sumber: worldstopexports.com*

Menurut data di atas pada tahun 2021, terdapat 5 penyumbang komoditas ekspor terbanyak di Rusia yang bernilai US\$491,6 miliar, di antaranya ialah minyak mentah US\$110,11 miliar diikuti oleh minyak olahan senilai US\$69,936 miliar, kemudian disusul batubara US\$17,560 miliar, emas senilai US\$17,362 miliar, serta besi dan baja senilai US\$9,176 miliar.

Seperti yang diketahui, bahwasannya minyak mentah menjadi salah satu komoditas di sektor energi, dan Rusia menjadi salah satu negara pengeksportnya, akan tetapi dengan adanya konflik ini, banyak pihak yang mengecam termasuk Uni Eropa, di mana akhirnya memberi sanksi yang berentet kepada negara Rusia oleh Barat salah satunya ialah pemblokiran dari (SWIFT) atau *Society for Worldwide Interbank Financial Telecommunication*.

Sanksi – sanksi yang diberikan, dinilai berdampak akan sistem perekonomian Rusia dan tentunya menghambat proses ekspor gas serta minyak yang otomatis berdampak pula pada rantai pasokan dunia, dan benar ini membuat Rusia memangkas pasokan gasnya sampai 60 persen bagi negara di sebagian Uni Eropa. Karena hal ini, transisi energi dari gas alam kembali ke batubara banyak dilakukan oleh negara di Eropa.

Selain itu, sanksi-sanksi yang diberikan oleh negara Barat tersebut juga telah mengakibatkan naiknya harga minyak mentah dunia sebesar 350 persen hanya di dalam kurun waktu dua tahun saja. Hal inilah yang juga menyebabkan harga-harga bensin di Indonesia naik (Nurhidayat Mahmuddin & Agussalim Burhanuddin, 2024).

Stabilitas *supply chain* dunia pun teracam sebab naiknya harga energi, tak terkecuali terhadap pangan. Diketahui, sekitar 40 hingga 50 persen penggunaan energi langsung dan tidak langsung telah dihabiskan guna biaya produksi pangan. Jadi, apabila harga energi naik, maka dipastikan biaya produksi juga akan naik. Hasilnya, harga panganpun juga akan naik.

Sama halnya dengan Ukraina yang memiliki peran penting sebagai eksportir, Ukraina dikenal dengan produksi logam besi dan non-besi, pada tahun 2022 menurut data ekspor dunia, Ukraina menempati peringkat ke-47 dalam hal ekspor, dengan ekspor utamanya di antaranya ialah, minyak biji-bijian senilai US\$3,8 miliar, biji besi senilai US\$4,6 miliar, lemak dan minyak hewan senilai US\$6 miliar, serta serelia senilai US\$ 9,2 miliar (Tradelmex, 2023).

Kendati menjadi eksportir yang memiliki pengaruh di kancah internasional, nilai ekspor Ukraina terjun jauh setelah terjadinya konflik Rusia – Ukraina, di mana pada tahun 2021 total ekspor senilai US\$68,1 miliar, menjadi

senilai US\$44,4 miliar, terdapat selisih -34,7 persen, angka yang tentu tidaklah kecil ini mengadirkan efek yang terasa bagi Ukraina sendiri (Tradelmex, 2023).

Gambar 2: 10 Ekspor Terbesar Ukraina (2022)



Sumber: Tradelmex

Besi dan baja menjadi komoditas utama dalam eksportir Ukraina, sebab memiliki biji besi yang melimpah serta infrastruktur produksi bajanya yang berkembang dengan baik. Tidak hanya itu, minyak bunga matahari Ukraina juga dikenal secara luas, sebab mempunyai budidaya bunga matahari yang begitu luas, dan minyaknya yang menggungguli pasar internasional, membuatnya banyak dicari (Tradelmex, 2023).

Tentu tidak lupa juga sereal Ukraina, tanah Ukraina dikenal ideal guna lahan pertanian, terkhusus untuk sereal. Pada tahun 2021, ekspor sereal serta minyak dan sayur bernilai US\$22,2 miliar (antara, 2022). Khususnya untuk gandum, senilai 3,27 miliar gandum Ukraina diekspor ke seluruh dunia pada tahun 2022, dan mengantarkan Ukraina kepada ekportir terbesar ke-7 di dunia. Sebab gandum merupakan produk urutan ke-3 yang paling banyak diekspor (oec.world, 2024).

Berdasarkan data Penton Media, Inc, sekitar 787,4 juta metrik ton atau sebanyak 28,9 miliar gantang setiap tahunnya, dunia mengonsumsi gandum. Negara – negara yang dijadikan tujuan ekspor gandum oleh Ukraina, di antaranya yakni Bangladesh, Yemen, Turki, Mesir, bahkan Indonesia. Baik Rusia maupun Ukraina sama – sama menempati peran penting dalam ekspor gandum, oleh sebab itu konflik yang terjadi di antara mereka diperkirakan akan mengganggu kestabilan pemenuhan gandum di dunia (giarpradipta, 2022).

Tak hanya itu, blokade oleh Rusia terhadap Ukraina di Laut Hitam pun telah berdampak pada naiknya harga komoditas dunia, terutama minyak bunga matahari, jagung, dan gandum. Masalahnya, kedua negara tersebut merupakan pengekspor 7,3 persen gandum di dunia, 70 persen pengekspor minyak bunga matahari dunia, serta 2,6 persen pengekspor jagung dunia.

Konflik antara Rusia-Ukraina yang terjadi pun turut mengurangi pasokan gandum global, akan tetapi implikasi keamanan pangan berbeda-beda di setiap negara (Bertassello dkk., 2023). Penurunan ekspor gandum Ukraina teridentifikasi sebesar 39 persen pada tahun 2022 hingga mengakibatkan kerugian impor >70 persen pada beberapa negara yang terhadap gangguan ini paling rentan, dampak yang tidaklah sama merupakan fungsi dari akses terhadap modal serta perdagangan internasional, yang menunjukkan butuhnya langkah-langkah kebijakan guna meredakan krisis pangan di masa mendatang.

Salah satu komoditas yang sudah dikenal masyarakat global adalah gandum. Gandum dikenal bisa diolah menjadi beragam macam, tepung menjadi contohnya, yang kemudian bisa dikembangkan menjadi berbagai jenis panganan yang kita kenal saat ini, seperti pizza, pasta, bahkan mie. Selain bahan pangan, gandum dapat pula dijadikan sebagai bahan obat – obatan bahkan jeraminya dapat dipakai menjadi pakan ternak.

Itulah mengapa di dunia, gandum menjadi tanaman yang paling banyak dibudidayakan (Bertassello dkk., 2023). Lebih dari empat puluh negara, gandum ini tersebar dan dimanfaatkan. India, Rusia, Amerika Serikat, Ukraina, China, dan Australia sebagai daerah subtropis dan mediteran yang menjadi tempat pembudidayaan gandum ini.

Kendati gandum bukanlah bahan pangan pokok masyarakat Indonesia, akan tetapi minat masyarakat Indonesia terhadap gandum terus meningkat seiring waktu (Nurhalimah, 2019), namun sayangnya pengembangan gandum di Indonesia masih belum dapat terpenuhi dengan baik. Oleh sebabnya Indonesia masuk ke dalam negara yang turut mengandalkan ekspor impor khususnya untuk pemenuhan kebutuhan gandum.

Hubungan antar negara membuat akses menjadi lebih luas pada produk dan jasa yang beragam sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup konsumen. Data Badan Pusat Statistik pada tahun 2021 menyampaikan bahwa Indonesia menjadi pengimpor gandum sebesar 11,17 Juta Ton, dengan 2,8 Juta Ton-nya berasal dari Ukraina (giarpradipta, 2022).

Gambar 3: Data Biji Gandum dan Meslin ke Indonesia (2017-2023)

Impor Biji Gandum dan Meslin Menurut Negara Asal Utama, 2017-2023							
Negara Asal	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Berat Bersih : 000 Kg							
Australia	5.098,2	2.419,7	891,4	830,8	4.626,4	4.192,0	4.239,6
Ukraina	1.822,2	2.411,0	2.984,2	2.953,2	2.833,8	166,8	652,4
Kanada	1.686,1	1.973,7	2.439,3	2.336,6	1.919,1	1.322,4	2.378,0
Argentina	152,3	678,0	1.952,5	2.635,5	606,8	1.469,7	198,8
Amerika Serikat	1.150,1	904,2	1.256,2	1.277,0	447,9	392,4	390,9
India	0,0	0,0	0,0	0,0	318,5	908,1	0,0
Bulgaria	0,0	0,5	170,9	129,4	227,6	167,5	867,9
Brasil	64,4	0,0	266,5	0,0	123,0	641,6	828,1
Rep. Moldova	57,5	53,7	111,9	55,7	65,9	30,4	61,9
Fed. Rusia	1.189,3	1.228,1	515,9	68,8	3,0	0,0	909,4
Lainnya	5,6	414,7	75,5	0,0	0,0	59,5	59,6
<b>Jumlah</b>	<b>11.225,6</b>	<b>10.083,4</b>	<b>10.664,2</b>	<b>10.287,1</b>	<b>11.172,0</b>	<b>9.350,4</b>	<b>10.586,6</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik

Menjadi salah satu negara yang setiap tahun mengekspor gandum ke Indonesia, gandum Ukraina dipilih sebab harganya yang terbilang murah namun kualitasnya tetaplah baik. Pada tahun 2021 juga, Indonesia menjadi negara terbesar kedua pengimpor gandum (Javier, 2022). Rusia pun turut menjadi bagian dari eksportir gandum dalam beberapa tahun ke belakang seperti data di atas memperlihatkan Rusia sebagai eksportir gandum di Indonesia.

Kendati Indonesia tidak terhubung langsung dengan konflik Rusia-Ukraina akan tetapi Indonesia turut merasakan efek sampingnya, terkhusus dalam sektor perdagangan gandum, seperti yang dikatakan Dr Sahara, selaku Ketua

Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi ITB bahwasannya harga gandum dunia mengalami guncangan tiga kali lipat selama tahun 1960-2022. Situasi ketersediaan dan harga gandum dunia diperburuk oleh Perang Rusia-Ukraina (IPB, 2022).

Menurut Dr Sahara, naiknya harga gandum memberi dampak negatif terhadap *output* produk makanan, neraca perdagangan hingga berpotensi menimbulkan inflasi (IPB, 2022). Terlebih juga Indonesia memiliki hubungan sentimental dengan kedua negara tersebut, sehingganya sektor perdagangan Indonesia yang membuat perekonomian Indonesia mengalami penurunan menjadi efek langsung dari invasi Rusia ke Ukraina (Zehfri, 2022).

Seperti yang telah dipaparkan di atas, konflik Rusia-Ukraina ternyata turut memberikan dampak bagi Indonesia terkhusus pada sektor perdagangan gandum, melalui ini peneliti ingin mencari tahu lebih lanjut, maka peneliti merumuskannya dalam skripsi yang berjudul **“Dampak Konflik Rusia-Ukraina Terhadap Sektor Perdagangan Gandum di Indonesia”**.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Mengacu kepada latar belakang serta identifikasi masalah yang sebelumnya sudah dipaparkan, maka dari itu peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut **“Bagaimana Konflik Rusia - Ukraina Berdampak Pada Pemenuhan Kebutuhan Gandum di Indonesia”**.

## **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan penulis, maka penulis membatasi masalah terkait dampak konflik Rusia - Ukraina terhadap sektor perdagangan gandum di Indonesia dalam kurun waktu 2021 yakni sebelum Rusia melancarkan operasi militer kepada Ukraina untuk melihat perkembangan sektor perdagangan gandum yang stabil hingga pada tahun 2023 setahun setelah konflik dimulai untuk melihat perubahan apa yang terasa dalam sektor perdagangan gandum.

## **1.4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana konflik Rusia – Ukraina.
2. Untuk mengetahui hubungan perdagangan gandum Indonesia – Ukraina.
3. Untuk mengetahui dampak konflik terhadap perdagangan gandum Indonesia – Ukraina dan Rusia.

### **1.4.2. Kegunaan Penelitian**

1. Sebagai penambah wawasan bagi penulis tentang Ilmu Hubungan Internasional khususnya pembahasan mengenai sektor perdagangan gandum di Indonesia.
2. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin membahas mengenai perkembangan ekspor-impor gandum di Indonesia.
3. Sebagai prasyarat kelulusan mata kuliah skripsi dalam program studi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Pasundan.